



**Strategi Mengembangkan Citra Desa Wisata Dan Potensi Daya Dukung Kegiatan Ekonomi Desa Di wilayah Dusun Karangjoho, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang**

*Strategies to Develop Tourism Village Image and Carrying Capacity Potential for Village Economic Activities in the Karangjoho Hamlet, Gondoriyo Village, Ngaliyan District, Semarang City*

**Imam Gozali<sup>1\*</sup>, Honorata-Ratnawati<sup>2</sup>, Asta Nugraha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

<sup>2</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

<sup>3</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

\*Email korespondensi: [imam-gozali@untagsmg.ac.id](mailto:imam-gozali@untagsmg.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 12 Juli 2022

Revised: 17 Agustus 2022

Accepted: 18 September

**Keywords:** *tourist village, geographic identity.*

**Abstract:** *This Community Service aims to formulate a strategy to develop the image of a Tourism Village and the potential for carrying capacity of village economic activities located in the Karangjoho Hamlet, Gondoriyo Village, Ngaliyan District, Semarang City, with its main product, Curug (waterfall). This Community Service is carried out using a qualitative descriptive method approach with participant observation analysis techniques and interviews, both structured and open, with an emphasis on the involvement of local communities. For this purpose, the researcher carried out the following activities: 1) identifying the atmosphere of the tourist village, 2) identifying local culture, 3) the direction of environmental conservation. 4) Tourism Village economic activities. The results of this community service found geographical identities in the form of: waterfall / grojogan, irrigation rivers, rice fields, mystical caves, garden forests, matchmaker bridges, products of local wisdom rice bledug and wedang sinom, as well as local cultural arts percussion mortar that can change the image of tourist villages. typical of Gondoriyo Ngaliyan. In addition, the existence of this tourism object can increase the economic activity of the Gondoriyo community as seen from the growth of hawker stalls and retail stores.*

### Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan merumuskan strategi mengembangkan citra Desa Wisata dan potensi daya dukung kegiatan ekonomi desa yang terletak di wilayah Dusun Karangjoho Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dengan produk utamanya, Curug (air terjun). Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis participant observation dan wawancara baik terstruktur maupun terbuka, dengan menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal. Untuk tujuan ini, peneliti melakukan kegiatan: 1) mengidentifikasi atmosfer desa wisata, 2) mengidentifikasi budaya lokal, 3) arah pelestarian lingkungan. 4) kegiatan perekonomian Desa Wisata. Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat ini menemukan identitas geografis berupa: curug /grojogan, sungai irigasi, sawah, goa mistis, hutan taman, jembatan comblang, produk kearifan lokal nasi bledug dan wedang sinom, serta seni budaya lokal tabuh lesung yang dapat mengubah citra desa wisata khas Gondoriyo Ngaliyan. Selain itu juga adanya obyek wisata ini dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat Gondoriyo dilihat dari bertumbuhnya warung-warung jajanan dan toko ritel.

**Kata Kunci:** *desa wisata, identitas geografis.*

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Dan Permasalahan Pengabdian kepada Masyarakat

Perkembangan aktivitas kepariwisataan sekarang ini telah berkembang bukan saja diperkotaan melainkan merambah dalam aktivitas di Pedesaan. Belakangan ini aktivitas kepariwisataan di Pedesaan berkembang menjadi model desa wisata, yaitu sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di Dusun Karangjoho, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata dengan ditemukannya Curug (Air terjun) dan Goa yang terdapat semacam arca di mulut Goa baru-baru ini. Meskipun secara geografis kelurahan ini berada di wilayah Kota, namun karakteristik penduduk masih mirip dipedesaan, dilihat dari aktivitas ekonomi, sosial, budaya dan keyakinan. Kondisi alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain itu di kawasan desa wisata ini, terdapat hutan jati, yang berpotensi menjadi obyek wisata hutan. Penduduknya masih memiliki budaya yang relatif masih asli, belum ditemukan hasil kearifan lokal berupa produk makanan khas atau hasil kerajinan tangan, memungkinkan menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk mendukung kegiatan ekonomi desa wisata.



Desa wisata, sebagaimana dalam Pengabdian kepada Masyarakat Dharmawan, et.al (2014), dicirikan sebagai:

“Sebuah kawasan yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya seperti bentangan sawah yang indah dan didukung oleh udara sejuk, sungai berbatu, adanya air terjun dan perkebunan. Temuan hasil Pengabdian kepada Masyarakatnya, Faktor internal di Desa yang termasuk dalam kekuatan meliputi, (1) Keindahan sumber daya alam. (2) Keunikan sumber daya alam. (3) Kelestarian sumber daya alam. (4) Adanya atraksi wisata. (5) Kondisi lingkungan yang sejuk. (6) Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat. (7) Aksesibilitas. (8) Sikap masyarakat yang ramah. (9) Kegiatan pariwisata menciptakan peluang munculnya sumber-sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat”

Selanjutnya, Ernawati (2010) berpendapat bahwa, suatu desa dapat dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain sebagai berikut :

“(1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. (2). Memiliki obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. (3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. (4). Keamanan di desa tersebut terjamin. (5). Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. (6). Beriklim sejuk atau dingin. (7). Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas”.

Pengabdian kepada Masyarakat desa wisata yang diintegrasikan dengan paket wisata Kota, mengacu pada hasil Pengabdian kepada Masyarakat Chusmeru dan Noegroho, (2010) dalam Pengabdian kepada Masyarakat kampung budaya Pucungan, Kab. Banyumas.

“untuk mewujudkan sebuah Kampung Budaya Pucungan, perlu dikembangkan secara sistemik dengan memperhatikan DTW lain yang sudah mapan. tidak mungkin “dijual” ke pasar wisata sendirian, lepas dari paket wisata Baturraden Banyumas”

## 1.2. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahap *pertama* adalah merumuskan indikasi Geografis desa wisata, dan potensi kegiatan ekonomi Desa wisata di Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang dengan:

1. Mengidentifikasi karakteristik citra desa wisata,
2. Mengidentifikasi nilai budaya,
3. arah pelestarian lingkungan desa wisata

4. Mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi desa wisata

### **1.3. Urgensi Pengabdian kepada Masyarakat**

Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan ini memiliki urgensi dan kontribusi pada pembangunan lokal di Kota Semarang, Kecamatan Ngaliyan, Kelurahan Gondoriyo, khususnya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu pemasaran terkait dengan pemasaran desa wisata di Dusun Karangjoho Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.
2. Bagi penerima manfaat ekonomi (Pebisnis, Pedagang, UKM) dari adanya kegiatan desa wisata
3. Bagi masyarakat luas sebagai pengguna manfaat dengan adanya desa wisata Dusun Karangjoho

### **1.4. Luaran Pengabdian kepada Masyarakat**

Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan ini akan menghasilkan luaran wajib berupa : HKI pada tahun pertama: Indikasi geografis desa wisata di Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

## **BAB 2. RENSTRA DAN ROAD MAP PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PERGURUAN TINGGI**

### **2.1. Hubungan Topik Pengabdian kepada Masyarakat dengan Renstra Perguruan Tinggi UNTAG Semarang**

Pengabdian kepada Masyarakat ini di maksud mendukung Riset Unggulan Perguruan Tinggi sesuai Rencana Induk Perguruan Tinggi (RIP) Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang tahun 2016-2020 yang terkait dengan masalah Tata Kelola Perusahaan dan Pengembangan Bisnis serta Tourism. Isu strategis mengenai pariwisata di Indonesia rendahnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan aktivitas kepariwisataan, sehingga perlu pemecahan segera dengan menerapkan kearifan budaya lokal dan konteks keramahan orang dan lingkungan

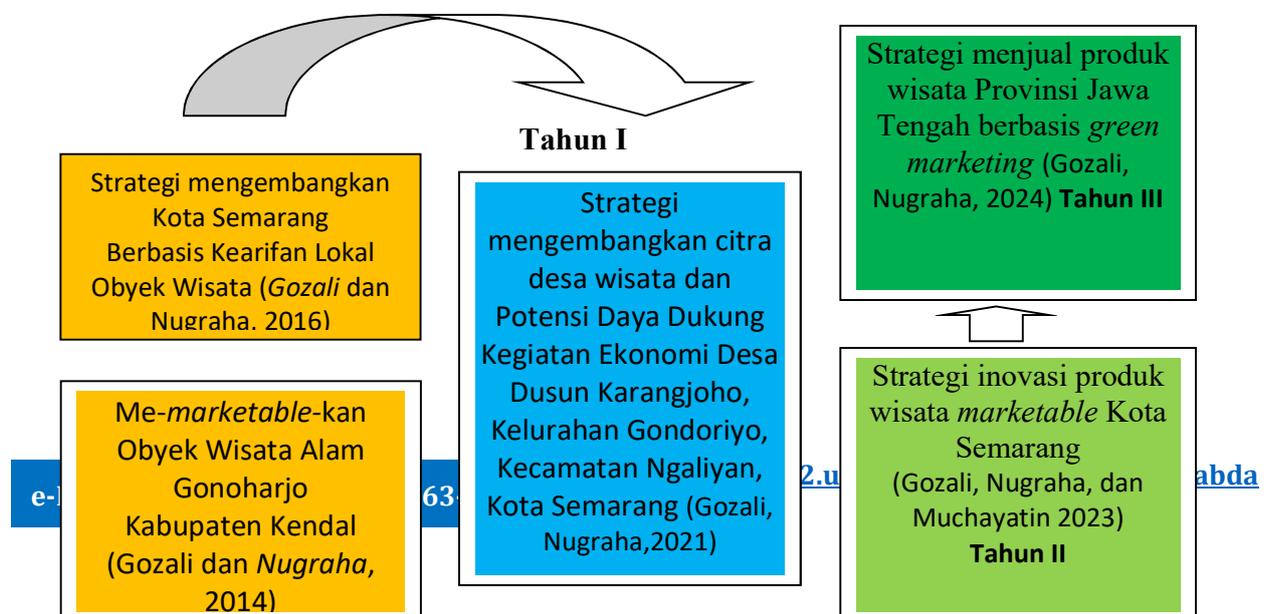


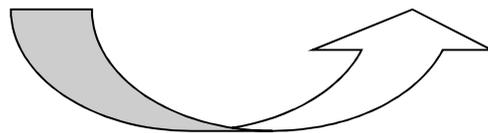
dalam menunjang wisata. Disisi lain isu rendahnya serapan pekerjaan dan kemiskinan di Desa dalam kegiatan ekonomi maka pemecahannya adalah dengan mengoptimalkan pengembangan desa wisata dan penggiatan UKM terutama pada daya tarik, yang sesuai dengan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga mampu mengatasi derajat pengangguran dan kemiskinan di Desa.

## 2.2. Road Map Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun *roadmap* Pengabdian kepada Masyarakat ini berawal dari Pengabdian kepada Masyarakat-Pengabdian kepada Masyarakat sebelumnya yaitu *Me-marketable*-kan Obyek Wisata Alam Gonoharjo Kabupaten Kendal (Muchayatin dan Nugraha, 2014), Strategi Menjual Kota Semarang Berbasis Kearifan Lokal Obyek Wisata (Gozali dan Nugraha, 2016). Dengan dasar Pengabdian kepada Masyarakat ini maka untuk Tahun Anggaran 2017 mengajukan usul Pengabdian kepada Masyarakat Desentralisasi, pada Skim Pengabdian kepada Masyarakat Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (Hibah Bersaing) dengan Judul : **“Strategi mengembangkan citra desa wisata dan potensi daya dukung kegiatan ekonomi desa di wilayah Dusun Karangjoho, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang”** Sedangkan untuk rencana Tahun Anggaran 2018 peneliti mengajukan usul Pengabdian kepada Masyarakat pada Skim yang sama dengan Judul: “Strategi inovasi produk wisata *marketable* Kota Semarang. Adapun untuk rencana Tahun Anggaran 2019, peneliti mengajukan usul Pengabdian kepada Masyarakat berjudul: Strategi menjual produk wisata Provinsi Jawa Tengah berbasis *green marketing*

Gambar 2.1: *Road Map* Pengabdian kepada Masyarakat





## **BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA**

### **3.1. Wisata Alam**

Dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Adapun Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonymous, 1982 dalam Saragih, 1993). Dengan demikian pengertian wisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik alam dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik itu alami maupun budidaya. Beberapa contoh wisata alam adalah: wisata gunung, wisata bahari, wisata gua, wisata sungai, wisata hutan dan lain-lain.

### **1.2 Desa Wisata**

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005). Adapun dimensi desa wisata menurut beberapa peneliti meliputi: (Putra (2006)

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.



Selain dimensi yang dikemukakan para pakar, Hastuti, (2014) menjelaskan, bahwa mengembangkan citra desa wisata harus dilakukan dengan mengembangkan ciri khas daerah, bahkan dapat mendasarkan pada kearifan lokal yang ada. Ciri khas daerah dapat dipengaruhi oleh potensi daerah, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan sosial budaya, kegiatan pertanian, dan kegiatan peternakan

### 3.3. Nilai Budaya desa wisata

Untuk dapat menjadi maju dan berkelanjutan, masing-masing Desa Wisata tersebut harus mampu melestarikan nilai-nilai budaya, kearifan lingkungan dan sosial yang bersumber dari falsafah hidup di wilayahnya. Nilai-nilai budaya itu antara lain gotong royong, rembug warga, ketaatan pada adat istiadat, penggunaan frasa bahasa dan etos kerja. Nilai-nilai itu dapat menghasilkan karya budaya seperti seni musik, seni tari tradisional, seni pahat, seni lukis, rumah adat, baju adat

Dalam hal nilai budaya, Hastuti, (2014) antara lain mengurai : (1) Adanya tradisi wiwitan. Wiwit (awal) adalah bentuk rasa syukur petani kepada Tuhan terhadap hasil panen sawahnya. Peralatan yang digunakan untuk memanen padi adalah ani-ani. Tradisi panen dengan menggunakan ani-ani ini yang menjadi salah satu daya tarik Desa Wisata Brayut karena dapat memberikan gambaran sebuah kehidupan masyarakat desa yang masih kental mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3.4. Citra Atmosfer desa wisata

Citra Atmosfer desa wisata adalah suasana di desa wisata yang menjadi daya tarik wisata seperti keindahan panorama, kesejukan, keaslian alam, gemercik suara air, ketenangan, kenyamanan, keamanan, kehijauan (*green*), kedamaian,

### 3.5. Pelestarian Lingkungan desa wisata

Pelestarian lingkungan desa wisata dimaknai sebagai pelestarian lingkungan Desa Wisata Hijau. Desa Wisata Hijau telah memasukkan konsep ekonomi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial dengan cara mengurangi risiko ekonomi dan eksploitasi sumber daya yang sudah sangat terbatas konsep ini akan menjamin keberlangsungan kehidupan Desa Wisata Hijau itu sendiri karena jenis wisata yang akan ditawarkan adalah wisata yang tidak merusak lingkungan namun justru memperbaikinya. Dengan pengertian ini maka Desa Wisata Hijau dapat didefinisikan sebagai pengembangan desa wisata

berbasis model pemberdayaan komunitas lokal dengan produk utama mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian lingkungan alam, ekonomi, dan sosial-budaya setempat. Penggunaan kata hijau mensyaratkan para pengelola dapat mengombinasikan kegiatan pariwisata dengan kegiatan produksi dan pelestarian alam dan budaya didukung dengan penerapan praktik pariwisata ramah lingkungan (Simanungkalit, Victoria br dkk. 2017)

### **3.6. Potensi kegiatan Ekonomi desa wisata untuk menciptakan produk kearifan lokal melalui kewirausahaan**

Baldacchino (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bersumber pada kearifan lokal

Hausler dan Strasdas (2002) menyatakan bahwa model keterlibatan masyarakat dalam pariwisata berbasis masyarakat dapat berupa menjual produk langsung kepada wisatawan ataupun melalui perantara, mengundang investor untuk membuka usaha di daerahnya, warga lokal mendirikan bisnis pariwisata, warga memiliki dan menjalankan usaha pariwisata secara komunal dan warga bekerjasama dengan investor untuk mendirikan usaha

Santosa (2014), mengemukakan beberapa jenis sumberdaya lokal yang potensial untuk pengembangan masyarakat, antara lain: (1) sumberdaya alam (ekosistem alam, flora, fauna), (2) sumberdaya manusia (perilaku, sikap mental, pengetahuan, keterampilan, karakter, pendidikan, kesehatan), (3) sumberdaya sosial (kelembagaan, modal sosial, kearifan lokal, orientasi nilai budaya, sentimen komunitas), (4) sumberdaya ekonomi (pendapatan, kepemilikan aset, sarana produksi, produk, pasar), dan (5) sumberdaya teknologi (teknologi informasi, teknologi produksi, teknologi pengolahan hasil).

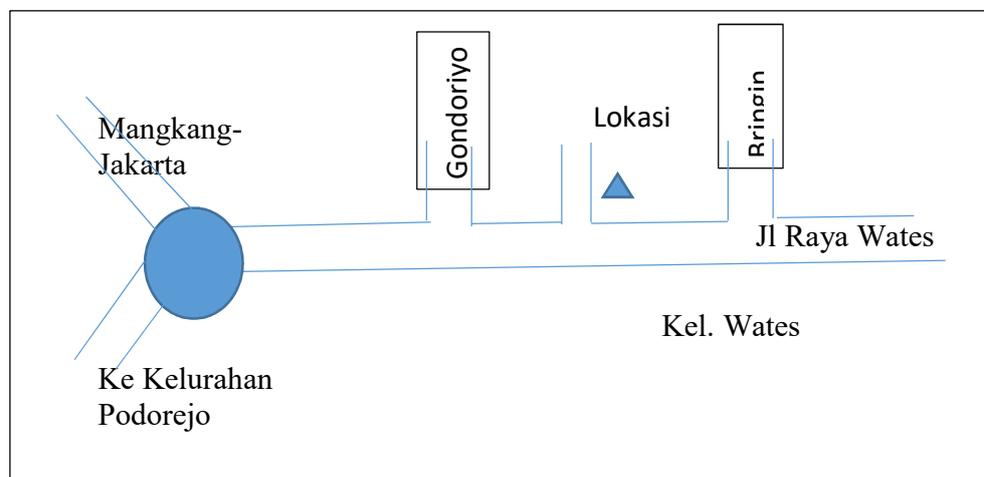
## **BAB IV DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Situasi Lokasi Obyek Wisata dan Lingkungannya**



#### 4.1.1. Peta Jalan Masuk dan Keluar

Untuk menuju ke lokasi Curug Karang Joho, pengunjung dapat mengambil rute dari Jarakah menuju kawasan Bukit Semarang Baru (BSB City). Tepatnya sebelum Lapas Kedungpane, langsung berbelok ke kanan menuju lokasi dengan kondisi jalan yang sangat baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat. Pengunjung bahkan dapat langsung memarkirkan kendaraannya di lokasi parkir dekat dan di atas curug dan tidak perlu berjalan jauh untuk melihat keberadaan air terjun ini. Sedangkan untuk keluar pengunjung bisa melewati jalan ke kawasan hutan Palir ke arah Mangkang-Jakarta atau berbelok kekanan ke kawasan Beringin Lestari-Semarang Kota



Gambar: Denah Desa Wisata Curug Gondorio

#### 4.1.2. Keadaan Jalan

Keadaan jalan menuju lokasi wisata ini sudah berupa jalan beraspal hotmix. Jalan ini merupakan jalan besar yang menghubungkan antar kelurahan Beringin, Wates dan Gondoriyo. Direncanakan jalan ini sebagai Jalan Lingkar Selatan Kota Semarang yang mengurai dari Jakarta ke Solo melewati Ungaran Kabupaten Semarang. Lebar jalan 6 meter. Adapun keadaan jalan memasuki titik obyek curug dari jalan raya berupa jalan paving lebar 4 meter panjang 100 meter

#### 4.1.3. Sarana Transportasi Umum

Moda Transportasi umum belum menjangkau ke Jalan menuju Obyek Wisata ini. Untuk Output Penelitian mendatang, mengusulkan kepada Pemerintah Kota Semarang agar membuka trayek transportasi umum yang menuju kawasan wisata ini, agar pengunjung dapat dengan mudah sampai ke lokasi wisata dengan biaya murah.

## 4.2. Identitas Geografis

### 4.2.1. Air Terjun

Curug Gondoriyo yang terletak di RW 4 Dusun Karang Joho Kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan ini. Pengembangan curug ini di sejak pertama tidak mengubah estetika ataupun merusak alam. Dan sejak setahun silam, pihaknya terus bahu membahu bersama warga dan pemerintah untuk menyiapkan curug ini sebagai destinasi wisata unggulan di Kota Semarang.

Lebih dari itu terdapat sungai kecil atau saluran air diatas lereng yang terbuat dari kayu jati raksasa, kini sudah memfosil berumur 400 th lalu, sepanjang 25 meter, berfungsi sebagai **Talang Air** yang menampung air sungai dari kelurahan wates yang berfungsi untuk mengairi Sawah Kombro seluas 50 Ha. Talang air konon berbahan kayu jati dibuat pada zaman Belanda, yang diberi nama Talang Londho.

### 4.2.2. Sawah

Terdapat sawah seluas kurang lebih 50 Ha. Inilah sawah yang dialiri oleh aliran sungai dimana aliran air dari wates terbagi dua. Satu berfungsi sebagai air terjun (curug) dan yang satu lagi dialirkan ke sungai kecil yang melewati Talang Londho berfungsi sebagai irigasi.

### 4.2.3. Lereng

Terdapat pula batu tumpang yang meski saling bertumpuk, namun batu yang atas tidak jatuh. Untuk menahan erosi pada lereng, di tanami akar wangi. Akar wangi ini semacam Tanaman Sereh namun akarnya bisa sampai 5.m masuk ke dalam tanah sehingga mampu menahan tanah lereng.

## 4.3. Rumah Ekonomi

Di sepanjang jalan masuk dari arah Jalan Raya Ngaliyan-Boja tepatnya jalan samping Lapas Kedungpane Semarang Kelurahan Wates dan Gondoriyo terdapat deretan warung makan, kedai-kedai kopi, pertokoan dan jasa. Mendekati ke obyek wisata curug terdapat lebih banyak warga berjualan jajanan dan minuman untuk menyediakan pengunjung yang datang. Deretan Toko ritel menggenapi kebutuhan masyarakat sekitar juga memudahkan pencarian barang mudah cari (*Convenience Goods*) Keadaan ini memberi kontribusi meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat Kelurahan Gondoriyo



#### 4.4. Rumah Industri Kearifan Lokal

Produk kreatif asli buatan masyarakat Kelurahan Gondoriyo khususnya warga Dusun Karangjoho adalah makanan khas Nasi Bledug dan minuman Wedang Sinom. Sejarahnya, dulu ketika zaman penjajahan, warga susah makan, karena miskin. Nasi beras ini menjadi makanan istimewa. Tapi karena beras sulit didapatkan dan mahal, masyarakat mengombinasikan beras dengan jagung.

Nasi Bledug tersebut pada zaman dulu cukup mewakili sebagai makanan istimewa karena ada berasnya. Dinamai Bledug karena cara memasaknya menggunakan bledug kayu, sehingga baunya harum dan sedap. Makanan ini awet dan tidak bau.

##### 4.4.1. Souvenir

Untuk produk kearifan lokal souvenir sampe dengan hari ini blm ada (tercipta). Ini merupakan peluang bisnis bagi masyarakat sekitar dimasa depan. Sehingga masyarakat sekitar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya.

##### 4.4.2. Pemasaran produk

Untuk pemasaran produk Wedang Sinom dan makanan khas Nasi Bledug belum dijual ke masyarakat luas. Sifatnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

#### 4.5. Atraksi Wisata Curug Gondoriyo

*Pre Opening* atau *Soft launching* dilakukan di RW 4 Dusun Karang Joho, Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, pada Sabtu (9/2/2019) malam, yang digagas oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kelurahan Gondoriyo. Berbagai aksi pertunjukan kesenian tradisional ditampilkan oleh ibu-ibu Pokdarwis, di antaranya tarian tradisional diiringi musik tabuh lesung.

Gambar: Atraksi Wisata : Tabuh Lesung:



Foto Dokumentasi : Sabtu 2 Februari 2019

Adapun acara puncak yang paling ditunggu adalah penyalaan kemilau air terjun bercahaya di dasar curug. "Ini masih pra *launching*. Launchingnya kami rencanakan pada 17 Februari 2019 mendatang," kata Ketua Pokdarwis Kelurahan Gondoriyo, Arifin di sela acara. Dia mengucapkan terima kasih atas respons masyarakat yang begitu antusias untuk datang di tempat wisata baru tersebut. "Ini curug alam yang sebetulnya sudah lama ada, tetapi selama ini belum tergarap sama sekali," katanya. Curug Gondoriyo ini, imbuhnya, telah melewati proses perjuangan panjang yang memeras energi hingga materi. Semua masyarakat bertekad kuat membangun dan mengembangkan wilayahnya. "Tujuannya demi kesejahteraan warga," ucapnya.

Lurah Gondoriyo, Totok Indarto mengaku terharu melihat perjuangan Pokdarwis Gondoriyo untuk mewujudkan tempat wisata di kampung tersebut. "Saya gemetar melihat antusias warga yang sangat banyak berdatangan di Curug Gondoriyo," katanya. Dia berharap, warga mendukung kreativitas Pokdarwis untuk terus mengembangkan Curug Gondoriyo hingga menjadi salah satu tempat wisata unggulan di Kota Semarang.

"Tidak hanya curugnya saja, tapi nanti bisa dikembangkan misalnya dibuat kolam renang. Karena memungkinkan adanya air bersih. Sehingga hal itu bisa menarik wisatawan," sarannya. Ketua RW 4 Gondoriyo, Haryanti, menambahkan, kuliner tradisional khas Nasi Bleduk dan Wedang Sinom akan disajikan untuk mendukung keberadaan obyek wisata Curug Gondoriyo. "Nasi Bleduk itu kuliner tradisional yang terbuat dari beras dicampur jagung. Sejarahnya, dulu



ketika zaman penjajahan, warga susah makan karena miskin. Nasi beras ini menjadi makanan istimewa. Tapi karena beras sulit didapatkan dan mahal, masyarakat mengombinasikan beras dan jagung," terangnya.

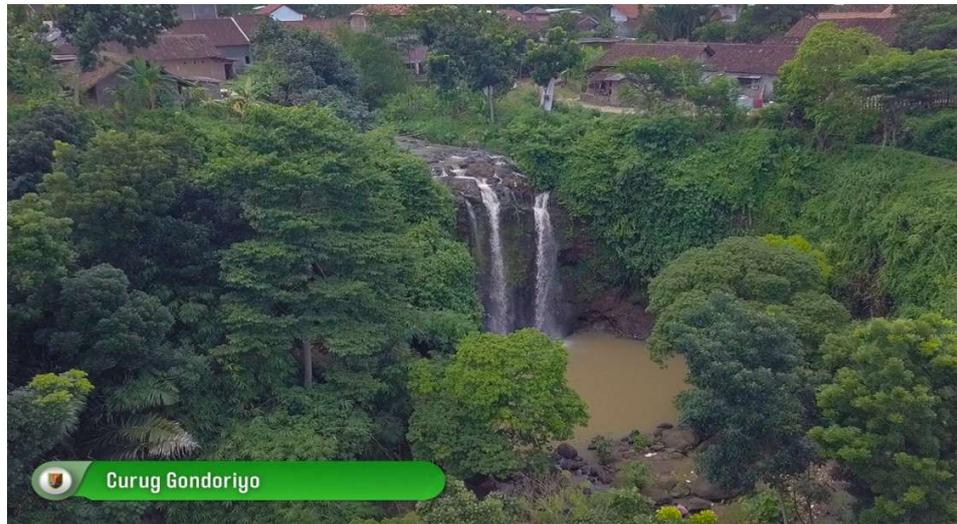
Lanjutnya, Nasi Bleduk tersebut pada zaman dulu cukup mewakili sebagai makanan istimewa karena ada berasnya. Saat ini, makanan unik ini diangkat kembali dengan kombinasi lauk kluban dari dedaunan dari kebun warga dengan paduan bumbu rempah.

"Cara memasaknya menggunakan bleduk kayu, sehingga baunya harum dan sedap. Makanan ini awet dan tidak bau," bebernya. Sementara, Wedang Sinom merupakan minuman kesehatan yang terbuat dari gula aren, kunyit, dan daun asem. "Sinom lho, bukan Mbok Nom. Itu kasiatnya mantab, hangat di tubuh, rasanya mak nyus," candanya dalam sambutan pre opening

"Nanti akan kami buka untuk umum pada 9 Februari. Ada dua jam kunjungan yakni pagi mulai jam 09.00-17.00 dan malam mulai 19.00-24.00," terangnya, Senin (28/1/2019), kata Arifin, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Menurut nya, beberapa *spot* menarik dipastikannya akan mampu mengundang wisatawan untuk datang. Saat ini pihaknya sedang menyiapkan berbagai fasilitas pendukung dan *story telling* terkait *spot* di sekitar curug

#### 4.5.1. Publikasi luas.

Publikasi oleh pemerintah kota semarang sudah masuk dalam direktori Wisata Kota Semarang melalui laman <https://jateng.tribunnews.com/travel/destinasi> atau <https://www.semarangkota.go.id/>. Berbagai informasi destinasi wisata kota Semarang telah publish dengan foto dan videonya. Tak terkecuali destinasi **Wisata Curug Gondoriyo**.



Sumber: <https://www.semarangkota.go.id/>

#### 4.6. Respon Masyarakat sekitar dan masyarakat luas

Kehadiran wisata baru curug gondoriyo masyarakat menyambut gembira dan memandangi sebagai kekayaan alam kota Semarang khususnya dan alam Indonesia umumnya yang menambah daftar Curug Se Indonesia. Ditemukannya wisata baru Curug Gondoriyo menjadi mengeanal lebih dekat khususnya nama Kelurahan Gondoriyo dan lebih spesifik lagi nama desa Karangjoho yang tadinya kita tidak tau dan tidak kenal. Sejak kini nama Wisata Curug Gondoriyo sudah dapat diketahui oleh masyarakat dunia lewat internet. Salah seorang informan diitanya darimana mengetahui wisata curug ialah dari warga kel Gondoriyo, juga dari media sosial. ia cukup senang dgn adanya wisata curug gondoriyo, karena merupakan destinasi baru yg ada di wilayah kecamatan Ngaliyan, yang di kembangkan oleh warga sekitar. Karna akan menambah inkam untuk meningkatkan ekonomi warga sekitar. Curug Gondoriyo berada di dukuh Karangjoho kel. Gondoriyo Kec. Ngaliyan Kota Semarang.

#### 4.7. Harapan masyarakat

Potensi wisata Curug Gondoriyo sangat besar, mengingat tempat dan lokasinya didaerah perkotaan dan akses mudah dijangkau, maka saya berkeyakinan wisata ini akan berkembang dalam kurun waktu pendek. Warga berharap wisata ini tidak hanya dikenal di masyaraat Semarang tetapi juga masyarakat Indonesia dari berbagai daerah. Informan menjelaskannya bisa menambah destinasi wisata di kota Smg pd umumnya dan kel Gondoriyo pada khususnya, sehingga bisa meningkatkan



perekonomian warga sekitar dengan beraneka ragamnya produk unggulan desa sekitar dan aneka ragam jenis olahan khas atau makanan khas desa karangjoho yaitu Nasi Bledug dan wedang sinomnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Baldacchino. 2008. **“Entrepreneurial Creativity and Innovation”**, *The First International Conference on Strategic Innovation and Future Creation*, University of Malta, Malta
- Chusmeru dan Noegroho, 2010. **Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas**
- Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo, 2014. **Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan, Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan**
- Hastuti, Nurul Khotimah, 2014. **Model Pengembangan Desa Wisata Brayut Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Lereng Merapi Kabupaten Sleman**. Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke-51 ISBN: 978-979-562-033-4
- Hausler, N., Strasdas, W. 2003. **Training Manual For Community-based Tourism, Zschortau: Inwent.**
- IMade Adi Dharmawan, I Made Sarjana, I Dewa Ayu Sri Yudhari, 2014. **Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan**, E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 3, No. 1, Januari 2014
- Koentjaraningrat, 2000. **Pengantar Ilmu Antropologi Jakarta: Rineke Cipta**
- Ni Made Ernawati, 2010 **Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai tempat wisata Berbasis Masyarakat**, Analisis Pariwisata, Vol. 10 No. 1 Th. 2010
- Prasiasa, Putu Oka (2012). *Destinasi pariwisata, berbasis masyarakat*, Jakarta : Salemba Empat
- Purmada, Wilopo dan Hakim, 2016. **Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**
- Puswira, 2011. **Kebonagung: Image of Traditional Learning and Leisure**. Yogyakarta: Penerbit Puswira (ISBN: 978- 602-99011-0-9).
- Puswira, 2012. **Exotic Gilangharjo**. Yogyakarta: Penerbit Puswira (ISBN: 978-602-99011- 1-5).
- Royo-Vela, M. 2009. **Rural-Cultural Excurtion Conceptualization: A Local Tourism Marketing Management Model Based on Tourist Destination Image Measurement**. Journal Tourism Management 30 (2009) pp. 419-428, Journal online Elsevier
- Santosa, Imam 2012. **Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumberdaya Lokal**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanungkalit, Victoria br dkk. 2017. **Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau**. Jakarta : Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Zalukhu, Sukawati & Meyers, Koen.(2009). **Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata**. Jakarta: Unesco Office.